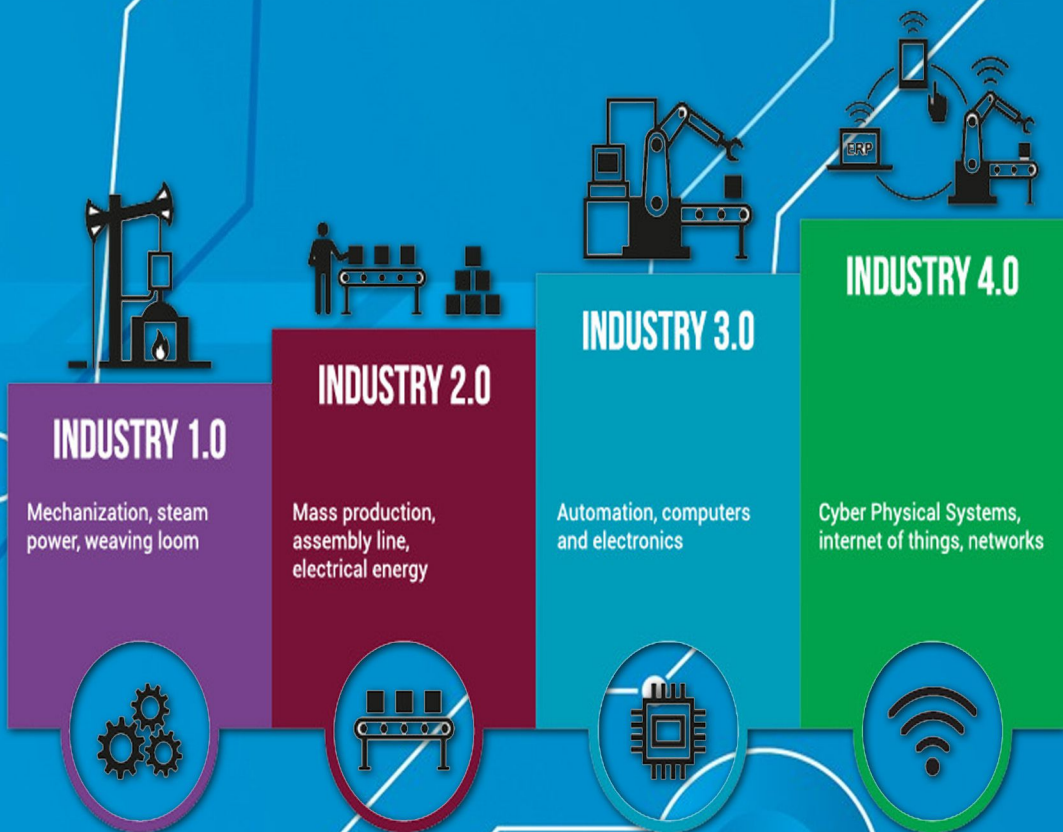




Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat  
ISBI Bandung

# Prosiding Seminar Nasional: Pendidikan Karakter & Industri Kreatif dalam Perspektif Seni Budaya di Era Industri 4.0

Bandung, 4 Desember 2018



SUNAN  
AMBU  
PRESS

2018

**Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat  
ISBI Bandung**

**Prosiding Seminar Nasional:  
Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam  
Perspektif Seni Budaya di era Industri 4.0**



**Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat  
ISBI Bandung**

Prosiding Seminar Nasional:  
Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam  
Perspektif Seni Budaya di era Industri 4.0

Diterbitkan pertama kali 2018  
Cet. I Bandung: Sunan Ambu STSI Press  
ix + 626 halaman; 180 x 25.5 cm  
ISBN: 978-979-8967-74-0

Cetakan Pertama - 1, 2018

Editor : Neneng Yanti K. Lahpan  
Sri Rustiyanti

Reviewer : Husen Hendriyana

Diterbitkan pertama kali  
Oleh  
Penerbit Sunan Ambu Press  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung  
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung - Jawa Barat - Indonesia

@Hak pengarang dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

Pasal 44

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Seminar Nasional dengan tema “Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam Perspektif Seni Budaya di Era Industri 4.0” merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh LPPM ISBI Bandung. Tema yang diusung kali ini adalah respon atas fenomena mutakhir terkait perubahan-perubahan yang demikian cepat akibat revolusi teknologi dan informasi yang berakibat pada perubahan cara pandang kita dalam melihat berbagai persoalan dan berbagai dampaknya, termasuk di dunia pendidikan.

Perguruan Tinggi diharapkan mampu memberikan alternatif-alternatif jawaban dalam merespon situasi tersebut. Dalam hal ini, pendidikan katakter tetap menjadi isu utama yang menjadi fondasi dalam membangun sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan-tantangan di era industri 4.0 tersebut. Selain itu, sebagai perguruan tinggi seni, ISBI Bandung juga perlu menyajikan solusi-solusi alternatif dalam merespon kecepatan perubahan itu melalui perspektif seni budaya. Oleh karena itu, dalam seminar kali ini, selain menyajikan materi dari narasumber utama, kami juga mengundang para dosen, peneliti, mahasiswa, maupun pegiat seni-budaya lainnya untuk turut serta menyajikan hasil-hasil penelitian mereka. Alhamdulillah, responnya sangat positif. Tercatat 79 peserta dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia turut serta menyampaikan presentasinya dalam seminar ini. Hasil-hasil penelitian yang disajikan itu sangat beragam tema dan disiplin ilmunya, mencakup seni pertunjukan, seni rupa dan desain, bahasa, sastra, komunikasi dan lain-lain. Luasnya cakupan tema ini menjadikan seminar ini sebagai ajang berbagi ilmu pengetahuan dari riset-riset terbaru dalam berbagai perspektif, yang bisa jadi dapat ditindaklanjuti dalam bentuk kolaborasi-kolaborasi penelitian lintas disiplin.

Seperti kita ketahui bersama bahwa kompleksitas persoalan sosial-budaya masyarakat di era global saat ini tidak dapat dijawab oleh satu disiplin ilmu saja. Maka, penelitian-penelitian lintas disiplin menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Selaku Ketua LPPM IBSI Bandung, kami berharap semoga seminar ini menjadi ajang silaturahmi intelektual yang bermanfaat bagi khalayak luas, khususnya di lingkungan akademik, yang dapat melahirkan kolaborasi-kolaborasi baru lintas disiplin.

Akhir kata, kami mohon maaf bila terdapat banyak kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Saran dan masukan dari seluruh peserta sekalian akan sangat berguna bagi perbaikan kegiatan di masa depan.

Selamat berseminar!

Bandung, 1 Desember 2018  
Ketua LPPM ISBI Bandung,

**Dr. Husen Hendriyana, S. Sn., M.Sn.**

## DAFTAR ISI

1. Situs Prasejarah Limbangan Sebagai Bahan Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama; Ani Suhartini 1
2. Muatan Kearifan Lokal dalam Industri Pariwisata di Bawomataluo; Ariesa Pandanwangi 10
3. Metafora Ontologis "Pikiran Adalah Komputer" Dalam Judul-Judul Artikel dan Berita Daring; Baiq Haula dan Syifa Wasilatul Fauziyah 17
4. Menyoal Bentuk Pengemasan Seni Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Media Pendidikan Karakter di Kalangan Pelajar Tingkat SMP; Cahya, Neneng Yanti KL 25
5. Potensi Wisata Pengobatan Tradisional di Jawa Barat : Suatu Kajian Budaya dan Pariwisata Dadang Suganda, Wagianti, Sugeng Riyanto, Nani Darmayanti 31
6. Rekonstruksi Musik Kendang Penca di Kampung Ranca Pasung Kecamatan, Kelurahan Ciamis; Dedi Setiadi 36
7. Hias Tie Dye Jumputan Khas Budaya Daerah Indonesia; Dewi Suliyantini 44
8. Penggunaan Bahasa Tidak Baku Sebagai Bahasa Iklan pada Tulisan di Tempat-Tempat Penjual Makanan; Eli Syarifah Aemi 50
9. Kreativitas Kekomposisian Musik Berbasis Artificial Intelligence dan Computer learning Era 4.0; Ferry Matias 56
10. Kesenian Kelong Makassar Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal; Haerullah Yusuf, 64
11. Revitalisasi Keraifan Lokal Seni Budaya Gambang Kromong pada masyarakat Betawi; Hudaepah 75
12. Strategi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Kabupaten Empat Lawang; Idawati dan Afriantoni 84
13. Musik Iringan Tari Jaipongan Kawitan; Jaja 93

# Muatan Kearifan Lokal Dalam Industri Pariwisata di Bawomataluo

Ariesa Pandanwangi  
Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Universitas Kristen Maranatha

## ABSTRAK

Kampung Adat di Bawomataluo terletak di Nias Selatan. Daerah ini terkenal dengan sebutan Bukit Matahari, karena lokasinya yang terletak di puncak bukit. Kearifan lokal dalam produk keseniannya banyak diusung dalam keseharian dan "dijual" kepada turis lokal dan mancanegara, namun hingga saat ini belum mampu meningkatkan laju perekonomian masyarakatnya. Adapun muatan kearifan lokal tersebut adalah 1. Lompat batu, 2. Tarian tradisional 3. Seni bangunan tradisional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang menghambat produk kearifan lokal dalam industri kepariwisataan. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, faktor yang mempengaruhi produk seni di Desa Bawomataluo adalah 1. Nilai sosial di masyarakat, 2. Sistem kepercayaan yang tinggi terhadap tokoh-tokoh adat setempat 3. Keterbukaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat dengan mudah menerima penduduk lainnya. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah 1. pentingnya peran pemerintah dalam menjembatani keterbukaan dalam berkomunikasi antara tokoh masyarakat dengan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Nias, Pariwisata, Rumah tradisional.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki warisan budaya, yang di setiap daerahnya, beberapa sudah diakui oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Beberapa warisan budaya tersebut adalah rumah-rumah tradisional, wayang, batik, keris, angklung, dan lainnya (Martina, Imafaza, Kusna, & Kuswinarti, 2014). Termasuk salah satunya adalah rumah tradisional di Nias yang sejak tahun 2009 sudah diajukan untuk diakui UNESCO (Ariston, 2017). Kini masuknya budaya modern ke Nias menjadi tantangan baru bagi kelangsungan budaya tradisional masyarakat Nias. Kampung-kampung tradisional seolah menjadi terisolir, sementara kampung-kampung modern dimekarkan, dengan bangunan beton. Masyarakat meninggalkan rumah tradisional mereka, karena kondisi rumah yang sudah dianggap tidak layak huni, karena dimakan rayap pada bagian kayu, atap yang kerap bocor karena terbuat dari material kearifan lokal, ketika menggantinya membutuhkan biaya yang lebih mahal daripada material yang mudah didapatkan

(Ariston, 2017). Mereka pada akhirnya tinggal di rumah baru yang dikoordinir dan disiapkan oleh pemerintah, atau mereka merenovasi rumah tradisional menjadi semi permanen. Semakin

lama dari data hasil wawancara disampaikan bahwa rumah-rumah tradisional semakin tersisih, karena penduduknya banyak yang memilih tinggal di rumah berdinding beton dan berlantai keramik (Ariston, 2017). Apabila dikaji kembali area desa Bawomataluo, nyaris seluruh area terdapat rumah tradisional, termasuk ruang publik yang dipergunakan oleh masyarakatnya untuk berdiskusi ataupun memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Ariston, 2017). Keunikan lain di Desa Bawomataluo adalah banyaknya peninggalan megalitik yang terhampar di depan rumah-rumah tradisional di Bawomataluo. Budaya Nias adalah salah satu dari sedikit budaya megalitik yang masih tersisa di Nusantara.

Salah satu obyek penelitian yang terkait dengan kearifan lokal masyarakat Nias yang masih terawat dan masih dilestarikan oleh masyarakatnya di Desa tradisional Bawomataluo, Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan, Kecamatan Fanayama. Di sana hingga kini masih dilestarikan adalah satu kekayaan besar yang dimiliki dan dibanggakan masyarakat Nias, yaitu 1. Lompat batu, 2. Tarian tradisional 3. Seni bangunan tradisional. Point ini dari sisi sektor kepariwisataan belum mampu menaikkan perekonomian rakyat.

Padahal pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dapat diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi rakyat, peningkatan pendapatan asli daerah, pemberdayaan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan peluang usaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Zega & Erlina, 2014).



Gambar 1. Pertunjukan Lompat Batu  
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 2. Perputaran ekonomi yang dianggap belum dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat  
Sumber: Dokumentasi peneliti

Sedangkan rumah tradisionalnya, memiliki ciri khas berupa rumah panggung dengan ketinggian total mencapai 40 m dari tanah, tertinggi dari rumah-rumah lainnya di kampung tersebut, dan memiliki pintu masuk utama dari bagian kolong rumah. Hanya ada satu rumah tradisional dengan ketinggian tersebut. Hal ini dikarenakan milik raja yang berkuasa pada masa itu. Di dalamnya terdapat ragam hias dan ukir walaupun secara umum di Nias banyak di antaranya yang rusak dan tak terselamatkan akibat gempa. Hal ini menjadi daya tarik daerah setempat yang memukau wisatawan baik karena budaya, adat istiadat, kesenian yang beraneka ragam serta keindahan alam yang mempesona (Sri, 2013).



Gambar 3. Rumah Tradisional di Bawomataluo  
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 4. Kawasan Bawomataluo  
Sumber: Dokumentasi peneliti

Wilayah Bawomataluo di kelilingi gunung, sungai dan juga laut. Hal yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia.

Berdasarkan situasional tersebut di atas, seharusnya hal ini menjadi daya tarik wisatawan dari dalam negeri maupun manca negara sehingga dapat menggerakkan ekonomi rakyat, kondisi mereka dapat berubah menjadi sejahtera. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan realitas yang ada. Jadi tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi produk seni dalam industri kepariwisataan. Dalam rangka peningkatan ekonomi melalui kepariwisataan dibutuhkan infrastruktur yang baik, dan terkoordinir secara profesional, karena itu dibutuhkan terobosan baru dalam pengembangan industri kepariwisataan, khususnya pengelola kearifan lokal setempat.

## **METODE**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk perolehan data dilakukan dengan: 1) Studi Literatur dilakukan dengan menggali dari sumber pustaka, dunia maya, dan sumber primer. 2) Observasi lapangan, yaitu mengamati langsung kehidupan sosial masyarakat di Bawomataluo. 3) wawancara yaitu Melaksanakan wawancara tak-terstruktur, wawancara terbuka dan membuat catatan-catatan wawancara. Melaksanakan beragam jenis wawancara: tatap-muka dengan tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa, kelompok masyarakat untuk mendapatkan data mengenai deskripsi dengan segenap potensi dalam atraksi budaya.

Data yang diperoleh dari metode tersebut diolah melalui tahapan sebagai berikut yaitu:





Gambar 5. Tahapan penelitian  
 Sumber: (Pandanwangi, Kusbiantoro, & Leonardo, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era globalisasi ini perkembangan pariwisata telah mengubah visi dunia manusia tentang makna kehidupan, persaudaraan, dan masa depan (Sudana, 2013). Manfaat perkembangan teknologi mempermudah orang bepergian kemanapun yang dia suka. Ketersediaan transportasi yang murah dan nyaman, menjadi daya tarik wisatawan baik mancanegara ataupun lokal. Promosi tempat wisata yang mengedukasi dapat dengan mudah ditemui melalui media sosial ataupun link ke internet (Sudana, 2013, p. 6) namun sayang sekali kehadiran wisatawan terkadang tidak membuat nyaman pemandangan penduduk, seperti berpakaian yang minim. Atau pun hal lainnya yang kadang meresahkan penduduk setempat. Dari hasil wawancara (Ariston, 2017), kerap dijumpai wisatawan asing yang datang dan tidak mau mematuhi aturan dari tokoh budaya setempat. Berperilaku sopan, tidak merokok di rumah tradisional, ataupun membuat kebisingan.

Harapan penduduk di kampung Bawomataluo sesungguhnya mereka menginginkan adanya peningkatan pendapatan dari kearifan lokal yang mereka miliki. Kebanyakan penduduk bekerja sebagai petani karet yang penghasilannya kian lama dirasakan sulit. Kesulitan ini membuat mereka banyak berharap dari datangnya wisatawan ke area bawomataluo. Tapi inipun sudah terhalang oleh para koordinator yang mengatur pertunjukan seperti lompat batu, tari perang, kunjungan ke rumah tradisional. Wisatawan yang datang berombongan sudah terkoordinir demikian pula pertunjukan tersebut. Wisatawan hanya datang sebentar kemudian pulang pada sore hari. Hal ini karena sangat kurangnya tempat penginapan bagi wisatawan di area tersebut. Kalaupun ada itu adalah rumah penduduk yang disewakan ala kadarnya, tanpa fasilitas standar seperti layaknya penginapan.

### **Faktor faktor yang menghambat produk kearifan lokal dalam industri kepariwisataan**

Berdasarkan pengamatan di lapangan, Laki-laki tampaknya mendominasi sektor pariwisata sebagai pelaku dalam ekonomi di Bawomataluo. Hal ini tampak dalam kegiatan pertunjukan lompat batu dan tari perang. Pemandu wisata pun didominasi laki-laki. Begitu langkanya perempuan terlibat dalam sektor ekonomi kepariwisataan ini. Tampaknya hal ini bertolak belakang dengan pelaku kepariwisataan di Bali.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi dan menjadi pelaku, termotivasi karena berkeinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, yang tujuannya untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dengan pendidikan anak-anak yang sesuai dengan perkembangan globalisasi dengan tuntutan kebutuhan semakin meningkat dalam segala aspek kehidupan (Sri, 2013). Hal ini bertolak belakang dengan pelaku bisnis pariwisata di desa Bawomataluo yang terkesan menunggu job-job pesanan untuk melaksanakan pertunjukan. Tampaknya apabila dikaji lebih mendalam, ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi; di antaranya adalah: 1) sulitnya sinyal internet di wilayah tersebut, untuk mendapatkan komunikasi yang baik dengan dunia luar, maka peneliti kerap harus keluar rumah terlebih dahulu, untuk mendapatkan sinyal. 2) sulitnya transportasi ke Desa Bawomataluo. Area bawomataluo terletak di puncak bukit, untuk mencapai daerah tersebut, kendaraan di parkir di depan lokasi dan pengunjung yaitu wisatawan menaiki tangga yang berjumlah puluhan anak tangga. Beruntung peneliti dapat menitipkan kendaraan sewaan di belakang lokasi rumah penduduk. 3) keberadaan daya tarik wisata Bawomataluo seharusnya menjadi faktor pendorong (push factor) yang mempengaruhi pengambilan keputusan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Nias, namun sayangnya publikasi besar-besaran belum ditempuh oleh tokoh-tokoh setempat ataupun pemerintah daerah. Keluhan yang dilontarkan oleh pemilik rumah tradisional Omo Sebua kepada peneliti adalah Pemerintah mengatur wilayah nya menjadi area wisata, namun tidak ada perhatian ataupun program untuk membantu perawatan rumah tradisional. Saat ini yang sangat dianggap mengganggu adalah banyaknya sarang laba-laba yang menempel di ketinggian langit-langit yang mencapai 40 m. Untuk membersihkannya dibutuhkan biaya yang tinggi. Selain itu juga tingkat kemiringan lantai rumah tradisional sudah sangat miring, sedangkan pada bagian dinding sebagian ada yang sudah keropok dimakan oleh waktu seperti perubahan cuaca ataupun rayap. Kondisi di lapangan sesungguhnya sudah mengkhawatirkan. Kondisi ini harus segera ditindaklanjuti oleh pemerhati konservasi kawasan. 4) sulitnya wisatawan untuk mendapatkan asupan makanan ketika jam makan siang. Nyaris tidak ada orang yang berjualan di area tersebut. Yang ada adalah warung kopi sachetan, penjual barang souvenir sederhana. 5) fasilitas hiburan di malam hari tidak ada sama sekali, malam hari terasa sangat panjang, senyap dan gelap. Lampu penerangan jalan seolah ala kadarnya saja. Beruntung area tersebut cukup nyaman untuk dilalui oleh pejalan kaki. Motor dilarang masuk kawasan tersebut karena dianggap berisik. 6) cuaca yang panas pada siang hari juga terkadang kurang nyaman bagi pendatang. 7) Sistem kekerabatan patrilineal menempatkan laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi, sebaliknya perempuan tidak diposisikan sebagai pengambil keputusan.

Berdasarkan faktor-faktor yang dipaparkan diatas sesungguhnya partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas kepariwisataan masih sangat rendah (Sudana, 2013), mereka sangat bergantung pada koordinator yang dapat mengakses travel-travel asing, ataupun lokal. Hal ini berarti manusia sebagai pelaku yang merupakan faktor-faktor sentral dalam kebudayaan, harus berani mengubah keadaan ini. Hanya manusia yang terlibat secara kultural, dalam arti dia secara sadar sanggup mengubah lingkungan alam, metode, dan kontribusi hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **Muatan Kearifan Lokal dalam industri pariwisata**

Wisatawan yang datang ke Bawomataluo memiliki ketertarikan terhadap keaslian budaya setempat yang dianggap belum banyak tersentuh oleh pariwisata massa. Budaya kearifan lokal yang terkadang terkait dengan mitos yang bukan bersifat mistis, tetapi sebuah pemaknaan. Salah satunya hingga hari ini terdapat beberapa upacara adat yang masih berlangsung hingga saat ini (Fahmi, Reza, Gugun, & Dade, 2017). Selain seni pertunjukan seperti tari dan lompat batu, pemandangan di Bawomataluo juga memiliki ke khasan, seperti pantai sorake, yang jaraknya cukup ditempuh dengan waktu 90 menit saja dengan menggunakan motor. Jalanpun masih lenggang, kecuali apabila melewati pasar barulah ditemui kemacetan lalu lintas. Pemandangan di pantai sorake rupanya juga belum tersentuh industri pariwisata massa. Lautnya yang bersih, sekelilingnya juga masih sepi. Tidak banyak informasi yang memadai tentang kondisi wisata pantai tersebut. Muatan kearifan lokal di Bawomataluo tampaknya dipandang perlu untuk masuk dalam prioritas pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan dengan memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan bagi pelaku bisnis pariwisata dalam bentuk transfer knowledge, yaitu dipandang sangat perlu mereka mendapatkan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan tentang kearifan lokal, perilaku dalam menerima wisatawan, meningkatkan keramah tamahan, hal ini perlu ditanamkan kepada anak anak juga sejak kecil. Tidak jarang ketika peneliti melintas berjalan kaki, diikuti oleh anak-anak untuk mendapatkan sedikit uang.

### **Upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah, serta pelaku industri pariwisata.**

Mengamati permasalahan dan uraian di atas maka dipandang perlu untuk 1) perlindungan seni yang memiliki muatan kearifan lokal, 2)

Mendorong para pelaku industri untuk bergerak aktif mempromosikan dan berupaya keras dalam ikut sebagai pengambil keputusan, disini dibutuhkan peranan yang sangat aktif untuk terlibat langsung dalam asosiasi ataupun komunitas wisata, 3)

Mendorong masyarakat setempat untuk terlibat aktif membuka usaha rakyat dengan tidak mengganggu ketentraman umum, 4) upaya mengajukan kepada pemerintah untuk kemudahan transportasi menuju Bawomataluo, 5) meningkatkan penerangan sepanjang jalan arah menuju bawomataluo khususnya pada malam hari serta penerangan untuk di Bawomataluo. 6) Perlindungan terhadap budaya megalit, yang langka ditemukan di tempat lain.

### **SIMPULAN**

Temuan dalam penelitian ini, masyarakat lokal belum sepenuhnya menyadari pentingnya muatan kearifan lokal, yang sebenarnya dapat menjadi sumber peningkatan ekonomi rakyat. Mereka lebih bersifat pasrah terhadap keadaan. Dari hasil wawancara dengan banyak pihak sangat langka yang memiliki rasa percaya diri, berbeda dengan seorang narasumber yang memiliki kepercayaan penuh bahwa daerah Bawomataluo ini pantas menjadi kawasan yang dilestarikan dan diakui oleh UNESCO, karena itu peran pemerintah dalam membantu pelestarian Bawaomataluo tidak hanya dalam bentuk pendanaan yang dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah tetapi juga dipandang perlu untuk mentransformasi karakter pelaku dalam industri pariwisata.

## Ucapan Terimakasih

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang dibiayai oleh hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Kemenristekdikti. Untuk itu diucapkan terimakasih. Juga kepada pemerintah Daerah Kabupaten Nias yang telah memberikan ijin dan kelancaran dalam pengambilan data di Nias.

## Daftar Pustaka

- Ariston. (2017, April). Wawancara Sejarah Berdirinya Rumah Tradisional Nias Omo Hada. (A. Pandanwangi, & K. Kusbiantoro, Interviewers)
- Fahmi, F. M., R. &, G. &, & Dade. (2017). Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Panggung*, Vo. 27 No. 2(Juni 2017), 202. doi: 10.26742/panggung.v27i2.261
- Martina, T., Imafaza, M., Kusna, A., & Kuswinarti. (2014, Juni). Modifikasi Busana Pengantin Adat Solo Putri One Piece dengan Hiasan Benang Emas. *Jurnal Panggung*, Vo. 21(No. 2), 107. doi:<http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v24i2.110>
- Pandanwangi, A., Kusbiantoro, K., & Leonardo. (2017). Bahasa Rupa dan Pemaknaan Ragam Hias Rumah Tradisional Nias dari sudut Pandang Faktor Eksternal Dan Internal. Bandung.
- Sri, A. A. (2013, July). Faktor-faktor Yang Memotivasi Perempuan sebagai pengelola pondok wisata. *Analisis Pariwisata*, 13(1), p. 1. Retrieved Nov Sunday, 2018, from <https://fpar.unud.ac.id/img/uploads/2014/03/Jurnal-Pariwisata-Vol.13-No.1-2013.pdf>
- Sudana, I. P. (2013). Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa. *Analisis Pariwisata*, p. 12.
- Zega, T. F., & Erlina. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Kabupaten Nias Utara. *Jurnal Ekonom*, Vol. 17 No.2, 204. Retrieved Nov 2018, from <http://repository.usu.ac.id/http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/43582/ticius%20erlina%20agus.pdf?sequence=1>